

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keterikatan antarmanusia merupakan bukti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Untuk itu, manusia dianugrahi kemampuan berbahasa agar dapat berinteraksi dengan yang lainnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Suriasumantri (1985: 171) bahwa keunikan manusia sebenarnya bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya melainkan pada kemampuan berbahasa.

Kemampuan bahasa dapat dilihat dari cara seseorang dalam menyampaikan ide atau pikirannya sehingga sesuai dengan maksud yang diharapkannya. Misalnya, ketika seseorang mengharapkan orang lain mengecilkan volume radio, ia dapat mengatakan dengan ujaran nonlital seperti “Suara radionnya kecil sekali, ya?”. Dari tuturan tersebut diharapkan reaksi dari mitra tuturnya bukanlah memberikan jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’, namun berupa tindakan mengecilkan volume radio.

Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa apa yang dituturkan tidak selalu mengandung makna dan maksud yang sama, meskipun tuturan tersebut terangkai dengan kalimat yang persis sama. Artinya, maksud tuturan itu dapat dipahami ketika seseorang dapat mengorelasikan aspek-aspek di luar bahasa yang mendukung tuturan tersebut. Dengan memperhatikan cara dan tindakan apa yang dimaksud penutur pada saat menyampaikan tuturan, serta reaksi yang diberikan oleh mitra tutur.

Austin (1962: 98—99) menyatakan bahwa sesungguhnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Ketika seseorang mengatakan ‘maaf’ kepada mitra tuturnya yang bersangkutan tidak hanya sekedar menyampaikan,

namun juga melakukan sebuah tindakan meminta maaf. Tindakan inilah yang dinamai dengan tindak tutur.

Chaer (2003: 16) mengartikan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Artinya, tindak tutur juga berkaitan dengan gejala psikologis individu dalam menyampaikan maksud tuturan yang disesuaikan dengan konteks. Misalnya, ketika seseorang ingin mengeluhkan kekecewaannya karena mendapatkan nilai yang buruk, akan berbeda pilihan dan cara penyampaiannya bila disampaikan kepada guru yang bersangkutan atau kepada teman sekelas.

Searle (1969: 23—24) mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga macam jenis tindakan yang diwujudkan oleh penutur. Ketiga macam jenis tindakan tersebut saling berkorelasi dalam membangun maksud dari sebuah tuturan. Adapun ketiga macam jenis tindakan tersebut ialah tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Tindak lokusi (*the act of saying something*) adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu, tanpa adanya keharusan untuk melaksanakan sesuatu hal dari tuturan tersebut. Tindak tutur lokusi menurut Austin (dalam Cummings, 2007: 9) adalah kira-kira sama dengan pengujaran kalimat tertentu dengan pengertian dan acuan tertentu, yang sama dengan ‘makna’ dalam pengertian tradisional. Selama penutur berkata ‘Anjing galak itu ada di kebun’ sedang berusaha memproduksi kalimat yang maknanya didasarkan acuan pada anjing dan kebun tertentu dalam dunia luar, maka penutur tersebut melakukan tindakan lokusi.



Tindak ilokusi (*the act of doing something*) adalah tindak tutur yang tidak hanya mengatakan sesuatu, namun juga melakukan sesuatu. Menurut Cummings (2007: 9) dalam memproduksi tindak lokusi kita juga melakukan berbagai tindak ilokusi seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya. Dalam hal ini ujaran memiliki daya tertentu yang bertujuan bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu. Bahkan, tujuannya adalah untuk menghasilkan kalimat-kalimat dengan pandangan untuk memberikan kontribusi gerakan interaksional tertentu pada komunikasi. Misalnya, dalam ujaran ‘Anjing galak itu ada di kebun’ penutur bisa saja melakukan tindakan ilokusi dalam bentuk memperingatkan seseorang agar tidak masuk ke dalam kebun.

Selanjutnya ialah tindak perlokusi yang disebut juga dengan *the act affecting someone*. Dalam mengatakan sesuatu, sebuah tuturan dapat menimbulkan efek terhadap mitra tutur. Tindak perlokusi ialah akibat atau daya yang diciptakan penutur sehingga membuat mitra tuturnya melakukan sesuatu. Misalnya, ketika seseorang menuturkan ‘Anjing galak itu ada di kebun’ dan penutur berhasil menghalangi pendengarnya masuk ke dalam kebun, maka melalui ujaran inilah penutur telah melakukan suatu tindak perlokusi.

Berdasarkan ketiga macam tindak tutur di atas, menurut Rahardi (2002: 17) dalam pragmatik maupun sosiopragmatik, tindak tutur ilokusilah yang banyak dipelajari. Hal ini dikarenakan dibalik tuturan terimplikasi maksud serta fungsi-fungsi lain yang ingin disampaikan penutur dibalik perkataannya. Tindak tutur ilokusi



kemudian diklasifikasikan lebih lanjut atas lima bentuk salah satunya ialah tindak tutur ekspresif.

Sesuai namanya, tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berusaha mengungkapkan perasaan penuturnya. Searle (1969) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tuturan ekspresif ialah bentuk tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu. Selanjutnya, Yule (2006: 93) mendefinisikan tindak tutur ekspresif sebagai tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Untuk itu, tindak tutur ekspresif memiliki berbagai tujuan salah satunya untuk menyatakan keluhan.

Secara leksikal, dalam KBBI 'mengeluh' diartikan sebagai suatu tindakan yang menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya). Artinya, keluhan dapat dikatakan sebagai sebuah manifestasi dari rasa ketidakpuasan, keberatan, kesakitan, kekecewaan, atau ketidaknyamanan yang dialami oleh seseorang. Misalnya, ketika harga BBM naik biasanya akan berimbas pada kenaikan harga kebutuhan barang pangan sehingga berakibat besarnya pengeluaran kebutuhan sehari-hari. Di saat seperti ini sering dijumpai orang-orang yang menunjukkan kekesalan dan keberatannya dengan menyampaikan tuturan mengeluh. Mereka mengeluh ketika merasa terbebani dengan keadaan tersebut. Tidak hanya itu, mengeluh juga dapat disebabkan oleh hal-hal yang sederhana dan sering terjadi di lingkungan sekitar. Misalnya, ketika cuaca panas dan jalanan macet, orang pun akan



mengeluh menunjukkan bahwasanya ia sedang kepanasan dan tidak nyaman dengan keadaan tersebut.

Penyampaian keluhan juga dapat berlangsung di berbagai macam situasi dalam kehidupan. Misalnya, menyatakan keluhan di ruang lingkup kerja yang disampaikan antara atasan kepada bawahan. Dalam hubungan keluarga tuturan mengeluh dapat muncul antaranggota seperti istri ke suami, anak ke orang tua, adik ke kakak dan seterusnya. Pada pergaulan sosial di masyarakat pun tuturan mengeluh dapat muncul seperti mengeluhkan hal yang tidak disenangi kepada tetangga, pemimpin desa, dan sebagainya.

Hal ini membuktikan bahwa mengeluh merupakan salah satu ekspresi yang sering ditunjukkan dan kerap dijumpai di kehidupan sehari-hari. Adanya permasalahan yang dirasakan oleh seseorang nyatanya dapat ditunjukkan dan diekspresikannya kepada orang lain. Tentunya, dalam menyampaikan tindak tutur tersebut, seseorang tidak akan semena-mena menurukannya. Pertimbangan aspek-aspek sosial seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan status serta tingkat keakraban turut menjadi penentu bagi seseorang dalam menyampaikan keluhan.

Kenyataan inilah yang menjadi ketertarikan awal bagi peneliti untuk melihat lebih lanjut mengenai tindak tutur mengeluh. Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian mengenai tindak tutur mengeluh belum diteliti secara khusus dalam kajian sosiopragmatik. Artinya, penelitian sebelumnya hanya memerikan beberapa fungsi ekspresif yang salah satunya mengeluh. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memandang ini sebagai sebuah peluang penelitian yang menarik dalam kajian tindak tutur.

Dalam hal ini, peneliti memilih tindak tutur mengeluh yang disampaikan secara lisan dalam bahasa Minangkabau. Sebagaimana yang dinyatakan Anwar (dalam Triana, 2013: 14) bahwa Minangkabau pada dasarnya adalah budaya lisan. Sebagai salah satu etnik yang kental dengan budaya lisan, hal ini membuktikan bahwa telaah lingual dari aspek sosial-budaya Minangkabau dapat dilihat lebih jauh dari pertuturan yang dilakukan sehari-hari sebagai aktivitas sosial. Kenyataan tersebut menjadi pijakan agar penelitian ini diharapkan mampu menampilkan kekhasan yang dimiliki bahasa Minangkabau dibandingkan dengan bahasa Indonesia dalam tindak tutur mengeluh.

Pada umumnya dalam tindak tutur mengeluh, penutur akan memperhatikan kepada siapa ia akan mengeluh. Tentunya ia berharap kepada lawan bicara yang dapat memahami dan mengerti maksud tuturannya. Pengekspresian keluhan juga tidak dilakukan sesuka hati. Sebagaimana orang Minangkabau yang mengenal *kato nan ampek*, penyampaian keluhan kepada yang lebih tua, lebih muda, ataupun teman sebaya akan disampaikan dengan cara yang berbeda-beda. Misalnya saja, seorang anak akan mengeluh dalam bentuk lemah lembut kepada ibunya agar didengarkan atau pun seorang teman yang mengeluh dengan nada keras dan tegas kepada teman sebayanya untuk mempertegas bahwa ia benar-benar mengalami kesulitan. Semakin dekat hubungan sosial seseorang akan semakin memudahkan ia dalam menyampaikan keberatan dan ketidaknyamanan yang sedang dirasakannya.

Peneliti memilih Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman sebagai sumber data lokasional dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih Ulakan sebagai sumber data lokasional dikarenakan beberapa variabel berikut ini. Pertama, berdasarkan data

nagari tahun 2016 tercatat sebanyak 14.261 orang jumlah penduduk di Nagari Ulakan. Dari jumlah ini secara keseluruhan penduduk memeluk agama Islam. Kekentalan islam yang bertahan hingga saat ini tidak terlepas dari sejarah yang terjadi di Nagari Ulakan, yaitu perjuangan Tokoh Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan agama Islam. Sejarah inilah yang kemudian menghantarkan Nagari Ulakan sebagai ikon wisata religi di Kabupaten Padang Pariaman.

Berbagai tradisi beresensi keagamaan pun masih dijalankan hingga saat ini, seperti tradisi *basapa* yang rutin dilakukan pada tanggal 10 di bulan Safar untuk mengenang jasa Syekh Burhanudiin dalam menyebarkan agama Islam atau pun tradisi *tabuik* untuk memperingati Asyura gugurnya Imam Husain cucu Nabi Muhammad. Keyakinan masyarakat setempat akan ajaran Islam tentunya juga tertuang dalam kebiasaan dan kebudayaan yang masih dijalankan hingga saat ini. Hal ini juga sejalan dengan kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat Ulakan adalah suku Minangkabau. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa falsafah hidup orang Minangkabau '*Adat Basandi Syara, Syara Basandi Kitabullah*'.

Ulakan sebagai nagari yang cukup kental dengan nilai agama berdasarkan sejarahnya, tentunya juga tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat setempat juga mengeluh dalam menunjukkan problematika kehidupannya. Dengan mayoritas agama dan suku setempat yang seragam tentu memungkinkan adanya kedekatan sosial yang terbangun di lingkungan masyarakat. Kedekatan tersebut terbangun dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti melaksanakan ibadah solat lima waktu di masjid, belajar membaca Al-Quran bersama di masjid, dan merayakan hari raya besar umat islam. Selain itu adanya kebiasaan masyarakat

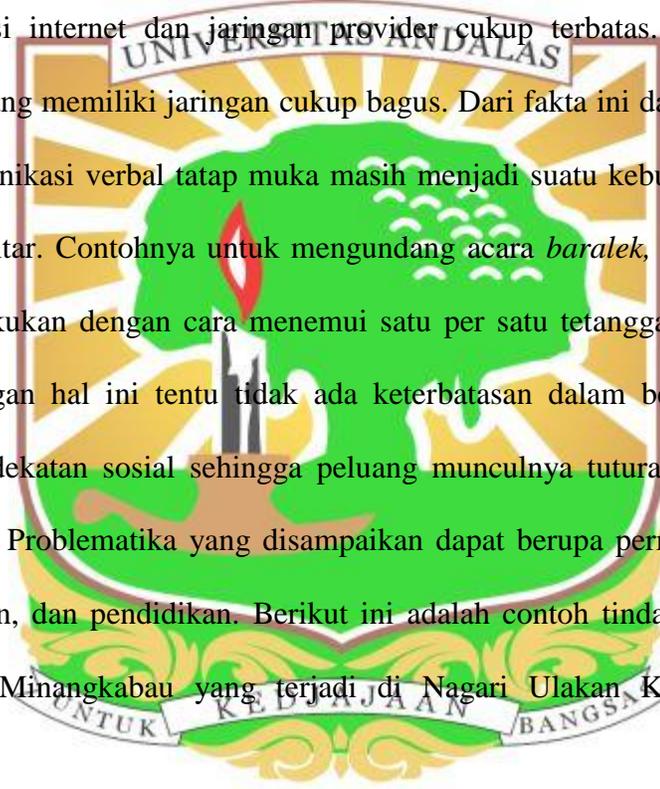
setempat dalam menjalankan ritual kebudayaan *basapa, malamang*, memungkinkan adanya komunikasi verbal secara langsung antar masyarakat sehingga peluang munculnya tuturan keluhan akan semakin tinggi.

Kedua, berdasarkan tipologi daerahnya, Nagari Ulakan berada di kawasan pesisir pantai. Kondisi ini tentu menjadi potensi utama bagi masyarakat sekitar. Selain pantai, potensi alam lainnya yang dimiliki adalah sawah dan ladang. Tentunya dengan kekayaan alam yang ada di sekitar dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat setempat untuk dijadikan sumber mata pencaharian. Berdasarkan data nagari tahun 2016, secara berurutan mata pencaharian penduduk sekitar ialah sebagai petani, buruh tani, pedagang, nelayan, pengrajin, pegawai negeri, peternak, buruh swasta, dan dokter/bidan. Mata pencaharian yang didominasi menengah ke bawah tersebut membuat masyarakatnya masih dekat dan menyatu dengan alam sehingga sikap kerendahan hati dan senang berinteraksi antara satu dengan lainnya menjadi cukup tinggi.

Ini terlihat pada sikap masyarakatnya yang masih memiliki kedekatan satu dengan lainnya. Artinya, masyarakat setempat tidak bersikap individualis. Masyarakat setempat masih menjunjung nilai-nilai kegotoroyongan yang mungkin akan sulit ditemukan dilingkungan perkotaan. Pada kegiatan sehari-harinya masyarakat setempat aktif berinteraksi di lingkungan social, seperti berinteraksi jual beli di pasar, pergi mengaji dan sembahyang di surau, mengadakan pertemuan di nagari, bersantai di *lapau*, ataupun sekedar duduk *maota* dengan masyarakat sekitarnya. Hal inilah yang memungkinkan munculnya tindak tutur mengeluh dengan berbagai jenis, fungsi, maupun faktor sosial yang mendukung tuturan.



Ketiga, jika dikaitkan dengan perilaku sosial yang terjadi di era saat ini, kebutuhan komunikasi tanpa tatap muka semakin meningkat. Hal ini berkembang karena kemajuan teknologi sehingga orang-orang menganggap melakukan interaksi melalui telepon rumah, telepon genggam, internet, ataupun aplikasi *chatting* menjadi sesuatu yang lebih efektif. Komunikasi via gawai dipandang bertujuan memudahkan interaksi antara satu dengan lainnya tanpa perlu bersusah payah bertemu. Di Nagari Ulakan, koneksi internet dan jaringan provider cukup terbatas. Hanya beberapa provider saja yang memiliki jaringan cukup bagus. Dari fakta ini dapat dilihat bahwa intensitas komunikasi verbal tatap muka masih menjadi suatu kebutuhan tinggi bagi masyarakat sekitar. Contohnya untuk mengundang acara *baralek*, *tagak batu*, *tagak kudo-kudo* dilakukan dengan cara menemui satu per satu tetangga atau rekan yang diundang. Dengan hal ini tentu tidak ada keterbatasan dalam berkomunikasi dan membentuk kedekatan sosial sehingga peluang munculnya tuturan mengeluh akan semakin tinggi. Problematika yang disampaikan dapat berupa permasalahan ekonomi, sosial, pekerjaan, dan pendidikan. Berikut ini adalah contoh tindak tutur mengeluh dalam bahasa Minangkabau yang terjadi di Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman



### **Peristiwa Tutur 1**

Peristiwa tutur di bawah ini melibatkan penutur A dan B. Penutur A merupakan seorang ibu rumah tangga dan penutur B merupakan murid sekolah menengah pertama kelas VII. Kedua penutur memiliki hubungan keluarga ibu dan anak. Peristiwa tutur berlangsung pada malam hari sekitar pukul delapan malam.

Ketika itu penutur A memanggil anaknya yang sedang asyik berkumpul dengan teman sebayanya bermain telepon genggam di depan rumah. Penutur A memanggil penutur B dari jauh dan memerintahkan agar segera pulang. Penutur A mengingatkan anaknya untuk mengerjakan tugas sekolah yang telah diberikan oleh guru. Kemudian, penutur B memberikan reaksi negatif dengan menggarukkan-garuk kepala dan menunjukkan wajah yang tidak antusias dengan ajakan penutur A. Penutur B bereaksi dengan menyampaikan tuturan mengeluh yang menunjukkan bahwa tugas sekolah yang diberikan oleh guru di sekolah dirasa terlalu banyak sehingga memberatkan bagi penutur B.

A: Pan, ka temahlah karajoan PR tu!  
 KSP PREP ateh rumahPART kerja-SUF PR itu!

‘Pan, masuklah ke dalam rumah. Kerjakan PR itu!’

B: A Mak?  
 KT KSP

‘Apa Mak?’

A: PR karajoan lai, Nak oi!  
 PR kerja-SUF lagi KSP KS!

‘Kerjakanlah PR, Nak oi!’

B: **Ndeh! Ibuk maagiah PR banyak bana Mak a.**  
 INTERJ KSP PREF-beri PR banyak sangat KSP PART

‘Ndeh! Ibu guru memberikan PR banyak sekali Mak’

Berdasarkan peristiwa tutur di atas, tuturan *Ndeh! Ibuk maagiah PR banyak bana mak a* termasuk ke dalam bentuk tindak tutur mengeluh. Dari segi bentuknya, tuturan mengeluh tersebut disampaikan dalam bentuk kalimat berita. Dalam hal ini, penutur menyatakan dan memberitakan kepada lawan tuturnya tentang perasaan

keberatan yang sedang ia rasakan karena memiliki tugas sekolah yang banyak. Perasaan keberatan itu ditandai dengan frasa *banyak bana* yang menunjukkan perasaan keberatan yang sedang dialami penutur B. Pada awal kalimat, tuturan keluhan diperkuat dengan hadirnya interjeksi *ndeh!* yang menampilkan bentuk ekspresif terhadap hal yang sedang dirasakan penutur B. Selain itu, tindak tutur mengeluh yang diekspresikan oleh penutur B juga tampak dari mimik, raut wajah, dan gestur penutur B yang menunjukkan ketidaksenangan.

Dalam praktik kebahasaan, tuturan dapat disampaikan secara (1) langsung atau tidak langsung dan (2) literal atau nonliteral yang selanjutnya dapat diklasifikasikan dalam jenis-jenis tindak tutur. Berdasarkan jenis-jenis tindak tuturnya, Wijana (1996: 29—36) menginterseksikan jenis tindak tutur ke dalam (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur tidak langsung literal, (3) tindak tutur langsung tidak literal, dan (4) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Berdasarkan hal tersebut, tuturan mengeluh pada peristiwa tutur 1 dapat diklasifikasikan dalam tindak tutur mengeluh dengan jenis interseksi tindak tutur langsung literal. Dilihat dari bentuk kalimatnya, tuturan *Ndeh! Ibuk maagiah PR banyak bana mak a* merupakan bentuk kalimat deklaratif. Jika dikaitkan dengan konteks tuturan yang terjadi pada saat itu, antara bentuk tuturan dan makna tuturan memiliki makna yang sama dan sejalan. Artinya, bentuk tuturan deklaratif yang bertujuan untuk memberitakan atau memberikan pernyataan sejalan dengan maksud penutur untuk menyampaikan atau memberitakan keluhannya kepada lawan tutur. Jika dilihat antara kata-kata yang menyusunnya dengan esensi yang disampaikan oleh penutur memiliki makna yang sama. Oleh karena itu, tuturan *Ndeh! Ibuk maagiah*

*PR banyak bana mak a* digolongkan dalam jenis tindak tutur mengeluh langsung literal.

Berdasarkan fungsi bahasanya, tuturan *Ndeh, Ibuk maagiah PR banyak bana mak a* menunjukkan fungsi representasi. Artinya, tuturan mengeluh di atas menunjukkan bahwa penuturnya mengeluhkan keadaan dan fakta yang sebenarnya ia rasakan terhadap tugas sekolahnya. Dari fakta tersebut, penutur menyampaikan reaksi keberatan dengan tugas sekolah yang ia miliki lebih banyak dibanding biasanya.

Penyampaian keluhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor sosial komunikatif yang sedang berlangsung di lingkungan sosial. Faktor tersebut dapat berupa (1) topik pembicaraan yang berkaitan erat dengan apa yang ingin disampaikan penutur, (2) suasana hati pembicara, (3) situasi lingkungan, (4) keadaan pendengar, (5) tingkat sosial pendengar —yang selanjutnya meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta status sosial dan ekonomi—, (6) umur pendengar, dan (7) urgensi apa yang ingin disampaikan.

Bila dikaitkan dengan faktor yang melatarbelakanginya, tuturan *Ndeh! Ibuk maagiah PR banyak bana mak a* dapat disebabkan karena beberapa hal. Pertama, status sosial penutur B yang merupakan siswa sekolah. Dengan statusnya tersebut penutur B memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Kenyataan inilah yang selanjutnya menyebabkan munculnya reaksi dari penutur B terhadap kewajiban sekolah yang sedang dihadapinya. Selain itu, tingkat keakraban antara penutur A dan B juga memberikan pengaruh besar dengan munculnya tuturan mengeluh. Hal ini dikarenakan penutur A

adalah ibu dari penutur B sehingga dengan kedekatan sosial inilah penutur B dengan mudahnya menunjukkan dan mengekspresikan keluhannya kepada penutur A.

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam bidang pragmatik maupun sosiopragmatik, kajian mengenai tindak tutur ilokusi dapat dikatakan paling banyak dipelajari. Terkait hal ini (Yule, 2006: 92—95) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur menjadi lima macam bentuk, yaitu (1) deklarasif, (2) representatif, (3) ekspresif, (4) direktif, dan (5) komisif. Pada saat melaksanakan penelitian, tentunya peneliti akan menemukan berbagai macam bentuk tindak tutur dari serangkaian aktivitas tutur yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. Untuk itu, peneliti memberi batasan terhadap fokus penelitian ini, yaitu pada tindak tutur ekspresif mengeluh yang disampaikan secara lisan. Pada tahap analisis akan difokuskan pada jenis-jenis tindak tutur mengeluh, fungsi tindak tutur mengeluh, serta faktor-faktor sosial munculnya tindak tutur mengeluh.



## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam hal ini ialah pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan dalam hasil penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah jenis-jenis tindak tutur mengeluh yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman?

2. Apa sajakah fungsi tindak tutur mengeluh yang dituturkan oleh masyarakat di Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman?
3. Apa sajakah faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi munculnya tindak tutur mengeluh di Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur mengeluh yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menjelaskan fungsi tindak tutur mengeluh yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi munculnya tindak tutur mengeluh di Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian linguistik, khususnya sosiopragmatik. Hal ini bertolak dari pandangan bahwa bahasa terus mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu sesuai keadaan sosial dan budaya pemakainya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menampilkan kekhasan bahasa Minangkabau dibandingkan bahasa lainnya khususnya dalam tindak tutur mengeluh.

